

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seorang pendidik atau tutor yang memiliki kompeten adalah merupakan sosok manusia yang senantiasa merasa dirinya kekurangan untuk menimba ilmu dan pengalaman, karena kompetensi dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman lain sesuai tingkat kompetensinya. Kompetensi merupakan seperangkat penguasaan kemampuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai pendidik atau tutor yang bersumber dari pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya sehingga dapat menjalankan tugas mengajarnya secara profesional.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh E. Mulyasa (2004: 37-38), kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pada sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi.

Kompetensi sangat diperlukan guna menjalankan fungsi profesi, sehingga tutor harus dibekali dengan kompetensi-kompetensi tertentu untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran secara keseluruhan karena, kompetensi merupakan suatu sistem dimana tutor baru dianggap telah menyelesaikan pekerjaan apabila ia telah melaksanakan tugas yang diemban untuk melakukannya. Untuk membina kualitas kompetensi tutor yang baik, perlu adanya kesiapan dari para tutor maupun dari pihak penyelenggara. Kompetensi tutor merupakan cerminan dari perilaku tutor dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sehari-hari sebagai seorang pendidik.

Melihat keberadaan pendidik (tutor) dalam proses pendidikan pada pembelajaran orang dewasa (*andragogi*), substansinya kompetensi pendidik (tutor) menduduki posisi strategis serta sesuai dengan profesi dalam menentukan kualitas pendidikan, sehingga pemenuhan kompetensi pendidik/tutor menjadi suatu yang harus diupayakan, seiring dengan dinamika tuntutan masyarakat atau warga belajar yang dinamis, yang memiliki kebutuhan untuk berubah. Sadar

terhadap kondisi tersebut dan tuntutan profesionalnya yang terus berkembang, maka pengembangan kompetensi pendidik (tutor) perlu terus diupayakan dengan melalui berbagai tahapan secara berjenjang, karena peningkatan kualitas layanan Pendidikan Luar Sekolah tertumpu pada tenaga tutor.

Sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berkaitan dengan UUD tersebut di atas bahwa, pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena pendidikan diselenggarakan melalui jalur formal, non-formal, dan informal, ketiga jalur pendidikan itu diselenggarakan untuk melayani semua warga negara berdasarkan pada prinsip pendidikan sepanjang hayat menuju terbentuknya manusia pembelajar Indonesia. Oleh karena itu tidaklah berlebih andai kita katakan bahwa belajar memiliki peranan penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup manusia secara manusiawi baik secara individu, kelompok, masyarakat, maupun sebagai suatu bangsa. Mempertahankan dan melangsungkan kehidupan secara baik dan sempurna sebagai *power point* bagi setiap aktivitas makhluk termasuk manusia. Perbedaannya adalah bahwa manusia mempertahankan dan melangsungkan kehidupannya adalah melalui belajar.

Marzano (1992), mengungkapkan bahwa belajar merupakan upaya pemberian makna oleh pembelajar kepada pengalamannya. Prosesnya mengarah pada pengembangan struktur kognitif dan dilakukan baik secara mandiri maupun secara sosial. Tujuan utama pembelajaran adalah membelajarkan pembelajar. Kegiatan belajar akan efektif jika melalui lima dimensi belajar yaitu; 1) Memiliki sikap dan persepsi positif terhadap belajar, 2) Mau dan mampu mendapatkan dan mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan serta membangun sikapnya, 3) Mau dan mampu memperluas serta memperdalam pengetahuan dan keterampilan

serta memantapkan sikapnya, 4) Mau dan mampu menerapkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikapnya secara bermakna, dan 5) Mau dan mampu membangun kebiasaan berpikir, bersikap dan bekerja produktif.

Sehubungan dengan produktif, jelas bahwa pribadi yang produktif adalah menggambarkan potensi, persepsi dan kreativitas seseorang yang senantiasa ingin menyumbangkan kemampuan agar bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Dengan adanya tindakan yang konstruktif, imaginative, kreatif dari individu didalam suatu organisasi, maka diharapkan akan dapat meningkatkan produktivitas. Wei, (1995) mengungkapkan bahwa rendahnya produktivitas sering kali dikaitkan dengan tingkat pendidikan. Diasumsikan makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin tinggi pula tingkat produktivitas yang mungkin dapat dicapainya. Karena ini barangkali, kemampuan membaca dan menulis merupakan salah satu elemen penting tahap-tahap awal program industrialisasi. Pada tingkat industrialisasi yang lebih tinggi dibutuhkan ketrampilan teknik yang lebih maju.

Terkait pendapat di atas, “Fasli” juga mengatakan bahwa keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang sesuai bagi pasar tenaga kerja penting untuk meningkatkan kinerja dan produktivitas. Namun, berhubung sistem pendidikan dan pelatihan di negara-negara Asia Timur, termasuk Indonesia, cenderung lemah dalam hal kualitas dan relevansi keterampilan pekerja kurang memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja. Keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang sesuai bagi pasar tenaga kerja penting untuk meningkatkan kinerja dan produktivitas. Namun, berhubung sistem pendidikan dan pelatihan di negara-negara Asia Timur, termasuk Indonesia, cenderung lemah dalam hal kualitas dan relevansi keterampilan pekerja kurang memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja. (Fasli Jalal: 2011).

Mengingat banyaknya persaingan dan derasnya tuntutan kebutuhan masyarakat di masa globalisasi sekarang ini, pendidikan memiliki peran yang sangat strategis. Pendidikan dapat membantu memecahkan krisis-krisis yang terjadi. Pendidikan berfungsi memberdayakan potensi manusia untuk mewariskan, mengembangkan serta membangun ke-andragogian dan peradaban masa depan. Di sisi lain pendidikan berfungsi untuk menciptakan perubahan ke

arah kehidupan yang lebih inovatif. Oleh karena itu, (Budhisantoso, 1992; Pelly, 1992) mengemukakan bahwa pendidikan memiliki fungsi kembar, dengan fungsi kembar itu, sistem pendidikan asli di suatu daerah memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan dan ke-*andragogian*.

Pendidikan orang dewasa (*andragogi*) dengan konsep pengetahuan teknologi memiliki peran penting khususnya pada program pembelajaran orang dewasa yang dituntut untuk mengenal perubahan, hal serupa yang diungkapkan “Kamil” bahwa, perubahan pengetahuan teknologi baik teknologi informasi maupun teknologi komunikasi yang lebih luas memacu terjadinya pergeseran masyarakat dari masyarakat agraris, ke masyarakat industri dan terus ke masyarakat informasi. Oleh karena perubahan-perubahan tersebut, warga belajar dituntut untuk belajar mengenal perubahan dan perkembangan itu serta sekaligus dapat membuka peluang terciptanya konsepsi belajar yang berdasar pada “*learning how to learn, learning how to think, learning to be and and to become and learning revolution*”. (Kamil, 2011-26).

Berkaitan dengan konsepsi belajar dijelaskan bahwa, model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Sisi landasan yuridis bahwa model pembelajaran *andragogi* mengacu kepada berbagai kebijakan dan peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tersebut. Dalam UU No.20 Tahun 2003 Bab V pasal 1-b, tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan “bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Namun terbatasnya penyelenggaraan program

model pembelajaran menjadi suatu hambatan tersendiri. Seperti halnya program pembelajaran yang diadakan oleh pemerintah yang mana ditujukan hanya untuk menyerap dana saja, sedangkan kurikulum dan sasaran program pembelajaran sangat terbatas. Kendala lainnya adalah dalam mengembangkan pembelajaran masih sangat minimal termasuk didalamnya kesiapan kurikulum, strategi pembelajaran, sumber belajar dan sarana prasarana.

Apabila pendidikan berperan dan memberikan kontribusi terhadap pembangunan dan modernisasi, sudah barang tentu di dalamnya termasuk pula peranan Pendidikan Luar Sekolah sebagai pasca pendidikan sekolah. Berdasarkan undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggariskan bahwa satuan pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga jalur, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan *Non Formal* (Pendidikan Luar Sekolah). Sebagai salah satu satuan pendidikan Nasional, Pendidikan Luar Sekolah telah memainkan perannya dengan baik sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap dari pendidikan formal dalam rangka pendidikan sepanjang hayat.

Sangat jelas bahwa, Undang-Undang tentang sistem pendidikan Nasional, memberikan arah bahwa pembangunan pendidikan termasuk didalamnya pembangunan pendidikan *Non Formal*, adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri baik berkenaan dengan aspek jasmaiah maupun rohaniah berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Nasional adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan Nasional.

Landasan pendidikan Nasional juga memberikan dukungan kuat bagi pembinaan dan perkembangan pendidikan *Non Formal* untuk memiliki dan mengembangkan wawasan memberi arah pada pendidikan *Non Formal* untuk membina, mengembangkan, dan melestarikan sikap dan perilaku peserta didik (warga belajar), dan pada sila ke empat juga diperjelas memberi landasan pada pendidikan Non Formal untuk berorientasi kepada kebutuhan dan kepentingan

rakyat banyak direncanakan dan dilaksanakan secara bersama, dan kemajuan bersama dalam upaya mencapai tujuan Nasional. Undang-undang Dasar 1945, sebagai sumber dari semua perundang-undangan dan sumber tatanan hidup bermasyarakat dan bernegara, memberikan pedoman dasar yang kuat bagi pembinaan dan pengembangan berbagai satuan, jenis dan bentuk program pendidikan Non Formal serta menandakan bahwa tujuan kemerdekaan adalah untuk “memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Pasal-pasal dalam Undang-Undang Dasar 1945 memberikan dukungan yang kuat terhadap pendidikan *Non Formal* untuk membina dan mengembangkan kegiatan pendidikan yang erat kaitannya dengan peningkatan kualitas masyarakat Indonesia dan untuk menegaskan keberpihakan terhadap orang banyak yang berada pada lapisan bawah (*the grass-root level*). Pendidikan *Non Formal*, bersama-sama dengan pendidikan formal memiliki misi yang sama yaitu membina dan mengembangkan manusia cerdas, pendidikan *Non Formal* adalah untuk melayani warga negara belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sendiri sepanjang hayatnya.

Peranan Pendidikan Luar Sekolah sangat dimungkinkan dikarenakan Pendidikan Luar Sekolah berlangsung sepanjang hayat. Hal ini sudah barang tentu berhubungan dengan jalur pengembangan sumber daya manusia yang merupakan jalur yang berlanjut dan berkesinambungan (pendidikan seumur hidup). Pendidikan Luar Sekolah dengan berbagai macam programnya mampu mempersiapkan sumber daya manusia sampai pada tingkat *managerial know how* dan tidak hanya memiliki kemampuan managerial saja (*managerial know how*), tapi kualitas untuk kerja dan proses pembelajarannya juga penting diperhatikan, bagaimana menghasilkan atau meningkatkan hasil barang dan jasa setinggi mungkin dengan memanfaatkan sumber daya secara efisien.

Pendidikan dalam hal ini merupakan bagian dari kehidupan manusia dalam bermasyarakat yang merupakan upaya untuk mempertahankan kebiasaan yang dianut dalam masyarakat. Keinginan untuk bertahan dalam kehidupannya, mendorong manusia untuk terus belajar dalam kehidupannya. Belajar dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu cara agar manusia dapat keluar dari berbagai masalah yang dihadapinya, oleh karena itu Phillips H. Coombs (dalam

Joesoef, 1986:50), menyatakan bahwa “Pendidikan Luar Sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan belajar”.

Sehubungan dengan hal tersebut, bahwa pendidikan yang bermutu akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan sumber daya manusia yang berkualitas merupakan penentu tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa. Tujuan pendidikan salah satunya adalah mengembangkan potensi peserta didik (warga belajar), agar cakap dan terampil dalam suatu bidang pekerjaan. Pengembangan peserta didik ini tidak lepas dari peran pendidik, dalam hal ini adalah tutor. Tutor yang memiliki kompetensi yang memadai tentunya akan berpengaruh positif terhadap potensi peserta didik (warga belajar).

Upaya pengembangan sumber daya manusia dalam berbagai dimensi telah menjadi sebuah prioritas dengan adanya komitmen untuk menyelenggarakan pendidikan secara berkualitas baik dari proses, baik hasil pendidikan terkait dengan kompetensi lulusannya pada berbagai jenjang dan satuan pendidikan formal maupun pendidikan *Non Formal*. Coombs dan Ahmed menjelaskan juga, bahwa pendidikan *Non Formal*, adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir dan sistematis yang diadakan di luar kerangka sistem formal guna memberikan materi pembelajaran khusus bagi sebagian kelompok masyarakat, baik orang dewasa maupun anak-anak.

Penyelenggaraan pendidikan dalam rangka memberantas manusia dalam berbagai persoalan hidup dan kehidupan yang melingkupinya. Dengan demikian, pembangunan sistem pendidikan harus mampu memberikan arti kecakapan hidup, kecakapan hidup (*life skill*) bagi pembangunan Nasional dalam bidang kehidupan masyarakat, *skill*-nya dapat menjawab tantangan pada dirinya.

Arti kecakapan hidup (*life skill*) dalam kehidupan masyarakat dapat menjawab tantangan pada dirinya. Seperti yang diungkapkan “Hatimah” bahwa, konteks dunia pendidikan dan kerja mandiri, atau kemandirian muncul seiring dengan berkembangnya orientasi kerja yang mengarah pada sikap wirausaha. Sebagai individu, sebenarnya setiap orang memiliki potensi berperilaku mandiri

yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, sehingga terbentuk manusia terdidik yang mempunyai kemampuan untuk memahami diri dan lingkungannya menyesuaikan diri atau menjadi pelaku dari suatu perubahan, mengantisipasi sesuatu yang akan terjadi (Hatimah, 2005:2).

Nilai terpenting yang telah terbentuk dalam kehidupan bermasyarakat atau warga belajar dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan keterampilan (*skill*-nya), bagi kaum perempuan dan laki-laki misalnya dalam hal keterampilan (*skill*) produksi busana yang dilaksanakan pada program pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) di Unit Pelaksana Teknis Daerah Balai Latihan Kerja Kota Parepare. Dalam hal ini, jiwa kewirausahaan yang dimiliki tidak bisa diartikan hanya sebagai kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang menjadi kekuatan dalam melakukan kegiatan niaga saja, namun model pembelajaran bisa bervariasi dan berubah mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi.

Menyelenggarakan aktivitas pendidikan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat perlu memperhatikan potensi *content knowledge* yang terdapat pada lingkungan masyarakat. Potensi *content knowledge* berfungsi sebagai pedoman, aturan-aturan dan norma-norma yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. P.J. Bouman (Kamil, 2012) memberikan alasan mengapa masyarakat tidak menyadari akan kehidupannya, hal tersebut terjadi sebagai akibat dari konsep pemahaman diri dan konsep pemahaman lingkungan yang selalu ditentukan oleh aturan-aturan yang sebenarnya tidak dipahami.

Namun keberadaan Pendidikan Luar Sekolah merupakan sisi strategis dalam dunia pendidikan dan dunia kerja. Sisi strategis ini didukung pula oleh model penyelenggaraan Pendidikan Luar Sekolah yang mampu menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan mandiri sehingga mampu bersaing pada era global. Salah satu model *andragogical content knowledge* (ACK) misalnya yang berkembang untuk menjawab tantangan itu adalah program Pendidikan Luar Sekolah dalam bentuk keterampilan produksi bordir busana seperti yang dilaksanakan di Unit Pelaksanan Teknis Balai Latihan Kerja Kota Parepare.

Sehubungan hal tersebut di atas, bahwa kebutuhan manusia semakin meningkat, yang mendorong manusia untuk menciptakan keterampilan yang menggunakan teknologi (aplikasi komputer) untuk desain busana misalnya.

Kebutuhan ini bersifat relatif, namun perlu dan penting bagi kelangsungan hidup manusia untuk maju dan baik, seperti yang dilaksanakan pada program pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) pada keterampilan produktifitas bordir busana di Unit Pelaksana Teknis Daerah Kota Parepare, sehingga dituntut para pelaksana program atau tutor untuk meningkatkan kompetensinya dalam memberikan pembelajaran yang lebih memahami model *andragogical content knowledge* (ACK) karena, pemenuhan kebutuhan hidup yang sifatnya materiil manusia (warga belajar), harus melakukan kerja produksi, karena alam tidak bisa serta merta menyediakan kebutuhan manusia secara langsung, manusia harus mengolah alam terlebih dahulu karena alam secara langsung tidak sesuai dengan kebutuhan dan hakikat manusia baik alam objektif maupun subjektif.

Pengintegrasian pengetahuan teknologi dalam proses belajar orang dewasa yang dilakukan dengan mengikuti disiplin ilmu pengetahuan orang dewasa sebagai warga belajar Pendidikan Luar Sekolah. Model *andragogical content knowledge* (ACK) ini untuk meningkatkan kompetensi tutor, yang diterapkan pada Unit Pelaksana Teknis Daerah Balai Latihan Kerja Kota Parepare, bukan sekedar memperoleh pengetahuan dan informasi saja tapi lebih kepada content, materi, serta keterampilan yang dapat diterapkan berbagai situasi, dan memperoleh beberapa jenis pengetahuan keterampilan yang menjadi pondasi terhadap warga belajar. *Technological andragogical content knowledge* (TACK), merupakan pengintegrasian antara teknologi yang dikuasai tutor dengan pengetahuan pendidikan orang dewasa dan penguasaan konten ilmu itu sendiri, merupakan proses yang dinamis dan kompleks.

Sehubungan dengan hal tersebut bahwa konsep diri orang dewasa menuju ke arah pengembangan diri seperti yang dilaksanakan pada program pembelajaran Unit Pelaksana Teknis Daerah Balai Latihan Kerja Kota Parepare, agar mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dan mandiri. Karena kemandirian inilah orang dewasa (warga belajar) membutuhkan memperoleh penghargaan orang lain sebagai manusia yang mampu menentukan dirinya sendiri (*Self Determination*), mampu mengarahkan dirinya sendiri (*Self Direction*). Karena orang dewasa juga memiliki: 1) Konsep diri (*The self-concept*), 2) Pengalaman hidup (*The role of the learner's experience*), 3) Kesiapan belajar (*Readiness to learn*), 4) Orientasi

belajar (*Orientasion to learning*), 5) Kebutuhan pengetahuan (*The need to know*), dan 6) Motivasi (*Motivation*). Dengan asumsi-asumsi ini menjadikan *andragogi* (warga belajar) di Unit Pelaksana Teknis Daerah Balai Latihan Kerja Kota Parepare, sebagai ilmu dalam melandasi pengembangan pendidikan Non Formal saat ini.

Peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia perlu dilakukan secara berlanjut dan berkesinambungan (pendidikan seumur hidup), seperti yang dilaksanakan oleh Unit Pelaksana Teknis Daerah Balai Latihan Kerja Kota Parepare salah satu programnya yaitu pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) pada keterampilan bordir busana, agar kemajuan-kemajuan dalam proses pembangunan yang terus maju tidak selalu dihindangi oleh adanya kesenjangan atau krisis produktivitas manusia, dalam arti keseluruhan proses penataan tekno-struktur sumber daya manusia untuk mencapai tujuan pembangunan yang efektif dan efisien berjalan sempurna, maka perlu diperhatikan proses atau model *Andragogical Content Knowledge (ACK)* dalam meningkatkan kompetensi tutor.

Pembelajaran pada orang dewasa cenderung menekankan pada prinsip kewirausahaan, hakikatnya adalah terciptanya proses pembelajaran yang dapat menghasilkan kepemilikan jiwa yang mandiri, kreatif dan inovatif, Untuk menghasilkan lulusan (output) yang mandiri, kreatif dan inovatif pada program pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) untuk meningkatkan kompetensi tutor di Unit Pelaksana Teknis Daerah Balai Latihan Kerja Kota Parepare, diperlukan strategi atau model pembelajaran yang tepat, yang dapat memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk membuka ruang kognitif agar terbebas dari belenggu ketertutupan yang pasif yang membelenggu peserta didik (warga belajar).

Proses pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan orang dewasa, merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam pembelajaran yang satu sama lain saling berhubungan dalam sebuah rangkaian untuk mencapai tujuan. Dalam dimensi orang dewasa Pendidikan Luar Sekolah menerapkan strategi pembelajaran *andragogi* di Unit Pelaksana Teknis Daerah Balai Latihan Kerja Kota Parepare, dalam memecahkan permasalahan hidup mereka, sebagai pendekatan yang mampu mengeksplorasi kebutuhan dan meningkatkan partisipasi masyarakat.

Model *andragogical content knowledge* (ACK) memperoleh pengetahuan dan informasi dan juga tentang konten atau materi serta keterampilan yang dapat diterapkan berbagai situasi yang menjadi pondasi penting bagi tutor. Tutor dalam hal ini sangatlah penting memahami tentang proses pembelajaran pada pendidikan orang dewasa (*andragogi*) karena, kompetensi tutor adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh tutor dalam melaksanakan tugas keprofesiannya. Namun permasalahan yang dihadapi dalam peningkatan kualitas layanan pendidikan program pembelajaran orang dewasa tertumpu pada tenaga tutor, hasil penelitian yang berjudul Peningkatan Kompetensi Tenaga Kerja/Tutor dan Produktifitas APBN-PNBP 2016 Kota Parepare, menunjukkan bahwa; 1) kualifikasi pendidikan tutor kelompok belajar keterampilan produktifitas bordir busana sebanyak 60% sudah S1, 2) kompetensi tutor kelompok belajar keterampilan produktifitas bordir busana yang tidak sesuai dengan bidang keilmuannya baru 40%, dan (3) dalam meningkatkan kompetensi tutor kelompok belajar keterampilan produktifitas bordir busana adalah melalui pelatihan yang dilaksanakan secara konvensional (Lina.: 2016). Dari tiga masalah pokok tersebut berdampak terhadap rendahnya, 1) kemampuan tutor kelompok belajar keterampilan produktifitas bordir busana dalam melaksanakan proses pembelajaran, 2) penguasaan materi pembelajaran bagi tutor kelompok belajar keterampilan produktifitas bordir busana, 3) strategi, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan tutor kelompok belajar keterampilan produktifitas bordir busana, dan 4) kemampuan tutor kelompok belajar keterampilan produktifitas bordir busana dalam melakukan evaluasi pembelajaran, 5) Rekrutmen tutor tidak dilakukan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, tetapi lebih ditekankan pada kemauan bukan kemampuan.

Permasalahan selanjutnya dari segi disiplin ilmu mereka mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda baik jenjang maupun jurusannya, pengalaman dan kemampuan kerjanya terutama dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Dari segi motivasi kerja mereka terbagi dari hanya sekedar mengisi waktu luang sampai yang benar-benar serius dalam turut serta mengembangkan pendidikan di masyarakat khususnya masyarakat lemah. Juga belum memiliki kompetensi yang mencakup kemampuan untuk melakukan transfer pengetahuan

dan keterampilan ke dalam tugas dan situasi baru. Maksudnya adalah bahwa sumber belajar harus menguasai prinsip dan konsep khusus yang pokok sebagai dasar untuk melakukan transfer ke situasi yang baru, kemampuan yang dimiliki belum terlihat melalui atribut pengetahuan, keterampilan, kepribadian, sikap dan perilaku yang ditunjukkan melalui kinerja.

Berdasarkan uraian di atas maka, model *andragogical content knowledge* (ACK) dalam meningkatkan kompetensi tutor yang dirancang sesuai dengan kebutuhan belajar orang dewasa (*andragogi*), karena tutor merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran pendidikan dan keberhasilan yang dicapai oleh warga belajar sangat ditentukan oleh cara dan kemampuan tutor dalam menyampaikan bahan ajar, selain mengajar harus memberikan motivasi dan ikut dalam pembinaan, serta pengelolaan kelompok, sehingga modul atau struktur materi disesuaikan dengan pengalaman serta kesiapan warga belajar dalam penggunaan teknologi misalnya penggunaan aplikasi komputer untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi, karena teknologi akan mempermudah orang dewasa dalam mencari solusi masalahnya, tanpa ada rasa jenuh, bosan dan rasa tertekan. Keterampilan produksi busana merupakan suatu program yang dapat memberikan peluang bagi masyarakat guna mengembangkan potensi yang dimiliki. Selanjutnya urgensi pemberdayaan masyarakat sebagai sasaran dari upaya Pendidikan Luar Sekolah diharapkan dapat memberi ruang pengembangan usaha produktif masyarakat sebagai alternatif pemecahan masalah yang dihadapinya dan perwujudan keterampilan produksi.

Didasarkan atas fakta-fakta tersebut, peneliti membatasi pada faktor pembelajaran *andragogi* dan peningkatkan kompetensi tutor karena, Orang dewasa sebagai peserta didik sangat unik dan berbeda dengan anak usia dini dan anak remaja. Proses pembelajaran orang dewasa akan berlangsung jika dia terlibat langsung, idenya dihargai, memberikan motivasi, mengarahkan agar mampu memecahkan masalahnya sendiri dan materi ajar sangat dibutuhkannya serta proses belajarnya secara mandiri atau berkaitan dengan profesinya serta sesuatu yang baru bagi dirinya. Kajian ini akan dilakukan pada Unit Pelaksana Tennis Daerah (UPTD) Balai Latihan Kerja Kota Parepare.

B. Fokus Penelitian

Nur Ida, 2019

MODEL ANDRAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE (ACK) DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI TUTOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini difokuskan pada “ Model *Andragogical Content Knowledge* (ACK) dalam Meningkatkan Kompetensi Tutor” (Studi pada Keterampilan Produktifitas Bordir Busana di Unit Pelaksana Teknis Daerah Balai Latihan Kerja Kota Parepare). Untuk mendiskripsikan tentang model konseptual model pembelajaran *andragogi*, desain pembelajaran, implementasi dan efektifitas dalam meningkatkan kompetensi tutor, bila dirinci sebagai berikut:

1. Fokus penelitian yang terkait dengan gambaran umum dan program **model pembelajaran *andragogi***

Pada bagian ini penelitian difokuskan pada segi model individual, model kelompok dan keterlibatan peserta didik.

2. Fokus penelitian yang terkait dengan **desain model konseptual pembelajaran *andragogi***

Pada bagian ini mengkaji mulai dari segi jadwal, waktu belajar, kurikulum pembelajaran, materi, fasilitas sarana dan prasarana.

3. Fokus penelitian yang terkait dengan **implementasi dan efektifitas model pembelajaran.**

Pada bagian ini penelitian ini difokuskan pada hasil, desain pembelajaran antara lain; 1) kebutuhan belajar, 2) penentuan konten pembelajaran, 3) telaah terhadap karakteristik peserta didik, dan 4) kajian terhadap konteks pembelajaran. keberlanjutan program, evaluasi program.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada hasil fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, model pembelajaran *andragogi* dapat dijadikan salah satu solusi untuk mengembangkan kompetensi warga belajar dalam meningkatkan kompetensi tutor maka, permasalahan umum yang akan diteliti adalah “**bagaimana model *andragogical content knowledge* (ACK) dalam meningkatkan kompetensi tutor pada keterampilan produktifitas bordir busana**”?. Untuk memperjelas pertanyaan utama, dirumuskan beberapa pertanyaan pendukung sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum dan program model *andragogical content knowledge* (ACK) dalam meningkatkan kompetensi tutor pada keterampilan produktifitas bordir busana di UPTD Balai Latihan Kerja?.

2. Bagaimana desain model konseptual *andragogical content knowledge* (ACK) dalam meningkatkan kompetensi tutor pada keterampilan produktifitas bordir busana di UPTD Balai Latihan Kerja?.
3. Bagaimana implementasi model *andragogical content knowledge* (ACK) dalam meningkatkan kompetensi tutor pada keterampilan produktifitas bordir busana di UPTD Balai Latihan Kerja?.
4. Bagaimana efektifitas model *andragogical content knowledge* (ACK) dalam meningkatkan kompetensi tutor pada keterampilan produktifitas bordir busana di UPTD Balai Latihan Kerja?.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, fokus penelitian dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, peneliti menetapkan lima tujuan utama yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu:

1. Mendiskripsikan gambaran umum dan program model *andragogical content knowledge* (ACK) dalam meningkatkan kompetensi tutor pada keterampilan produktifitas bordir busana di UPTD Balai Latihan Kerja.
2. Mendesain model konseptual *andragogical content knowledge* (ACK) dalam meningkatkan kompetensi tutor pada keterampilan produktifitas bordir busana di UPTD Balai Latihan Kerja.
3. Menganalisis implementasi model *andragogical content knowledge* (ACK) dalam meningkatkan kompetensi tutor pada keterampilan produktifitas bordir busana di UPTD Balai Latihan Kerja.
4. Menganalisis efektifitas model *andragogical content knowledge* (ACK) dalam meningkatkan kompetensi tutor pada keterampilan produktifitas bordir busana di UPTD Balai Latihan Kerja.
5. Merumuskan model hipotetik model *andragogical content knowledge* (ACK) dalam meningkatkan kompetensi tutor pada keterampilan produktifitas bordir busana di UPTD Balai Latihan Kerja.

E. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan, hasilnya diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis temuan dalam penelitian dapat memberikan manfaat pengembangan keilmuan dan kajian pendidikan *non formal*, tidak saja bagi penguatan program pembelajaran tetapi juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi lahirnya model-model pembelajaran baru dalam dimensi pendidikan *non formal*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan dari hasil penelitian diperoleh manfaat:

- a. Sebagai bahan kajian bagi pihak lembaga sosial, lembaga Balai Latihan Kerja (BLK) dalam rangka pembinaan kompetensi tutor serta usaha ekonomi produktif menuju kemandirian masyarakat.
- b. Memberikan masukan kepada lembaga pembina program dan satuan pendidikan *Non Formal* dalam hal pengelolaan pembelajaran pendidikan orang dewasa (*Andragogi*), produksi, wirausaha masyarakat.
- c. Memberikan masukan kepada masyarakat dalam rangka pemanfaatan satuan pendidikan *Non Formal*.
- d. Menunjang program unggulan Kota Parepare program kota pendidikan *smart city*, pengembangan ekonomi kreatif dan Usaha Mikro Kecil Menengah, Keandragogian dan Pariwisata, Lingkungan Hidup, dan Kebersihan, pengembangan Sumber Daya Manusia, dan ketahanan pangan.
- e. Memberikan arah bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan.

F. Struktur Organisasi Disertasi

Struktur organisasi dalam disertasi ini terdiri dari lima bab yaitu bab satu berisi pendahuluan, bab dua berisi kajian pustaka, bab tiga metode penelitian, bab empat berisi temuan penelitian dan pembahasan serta bab lima berisi kesimpulan dan rekomendasi. Lebih jelasnya berikut diuraikan dari masing-masing bab:

Bab I : Merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang: Latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi disertasi. Pada Latar Belakang Masalah berisi uraian

tentang landasan-landasan tentang yang mendasari pemilihan masalah penelitian, baik secara yuridis, teoritis, maupun empiris. Bagian ini peneliti memaparkan data tentang kompetensi tutor sebagai tenaga pendidik pada program pembelajaran keterampilan bordir busana terhadap warga belajar yang mayoritas mereka hidup sebagai pengangguran terkatung-katung tidak tahu harus berbuat apa dan berdomisili di kota Parepare serta minimnya keterampilan masyarakat, minimnya pendidikan. Rumusan Masalah Penelitian berisi uraian mengenai pertanyaan utama yaitu “bagaimana model *andragogical content knowledge* dalam meningkatkan kompetensi tutor?”. Untuk memperjelas pertanyaan utama, dirumuskan beberapa pertanyaan pendukung yaitu; 1) Bagaimana model *andragogical content knowledge* (ACK) yang digunakan dalam meningkatkan kompetensi tutor keterampilan bordir busana di Balai Latihan Kerja?, 2) Bagaimana model konseptual *andragogical content knowledge* (ACK) dalam meningkatkan kompetensi tutor pada keterampilan bordir busana Balai Latihan Kerja?, 3) Bagaimana implementasi model *andragogical content knowledge* (ACK) dalam meningkatkan kompetensi tutor pada keterampilan bordir busana di Balai Latihan Kerja?, 4) Bagaimana efektifitas model *andragogical content knowledge* (ACK) dalam meningkatkan kompetensi tutor pada keterampilan produktifitas bordir busana di Balai Latihan Kerja?. 5) Bagaimana model hipotetik *andragogical content knowledge* (ACK) dalam meningkatkan kompetensi tutor pada keterampilan produktifitas bordir busana di Balai Latihan Kerja?.

Bab II : Kajian Pustaka dan Kerangka Penelitian yang mendeskripsikan beberapa konsep, teori dan pendekatan yang berkaitan dengan; 1) Konsep Kompetensi yang terkait keterampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), dan sumber daya lainnya untuk mutu tenaga pendidik (tutor) terhadap penyelenggaraan pendidikan atau pembelajaran orang dewasa. juga memberikan kontribusi untuk pertumbuhan dari sumber daya lokal memungkinkan kita untuk membangun keterampilan teknis

dan inovatif, 2) Konsep kompetensi, kompetensi *andragogi*, 3) Konsep *andragogi*, pendekatan *andragogi*, Hakikat model pembelajaran ACK, 4) Konsep pembelajaran orang dewasa. Orang dewasa tidak hanya dilihat dari segi biologis semata, tetapi juga dilihat dari segi sosial dan psikologis. 5) Kerangka Pemikiran Penelitian, yang dilengkapi dengan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III : Metode Penelitian yang mencakup; 1) Desain Penelitian, 2) Partisipan dan Tempat Penelitian, 3) Pengumpulan Data dan, 4) Analisis Data.

Bab IV : Menyajikan hasil penelitian, pembahasan dan model konseptual yang merupakan deskripsi temuan yang didapatkan dari penelitian di lapangan dan membahas hasilnya sesuai dengan kajian teori atau konsep yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya.

Bab V : Selanjutnya pada bab terakhir, yaitu bab kelima merupakan bab penutup yang terdiri dari simpulan dan rekomendasi hasil penelitian.